

RADIKALISME, DERADIKALISME DALAM KACAMATA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Afriandi^{1*}, Didi Firqatun Najiah², Esi Sunalti³, Fathul Ulum⁴

^{1,2,3,4} STAI Al-Gazali Bulukumba

*afriandia53@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.293>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Mei 2025

Revisi Akhir: 23 Juni 2025

Disetujui: 20 November 2025

Terbit: 29 Desember 2025

ABSTRAK.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan etnis, yang menjadikannya bangsa multikultural. Namun, keberagaman ini menghadapi tantangan serius berupa peningkatan radikalisme yang berpotensi mengancam persatuan dan kerukunan masyarakat. Radikalisme yang mengatasnamakan agama, khususnya Islam, telah menimbulkan berbagai tindakan kekerasan dan terorisme yang meresahkan masyarakat. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme agar generasi muda tidak terjerumus dalam paham ekstrem. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deduktif dengan pengumpulan data dari berbagai jurnal dan literatur penelitian terkait radikalisme dan deradikalisasi di lingkungan pendidikan Islam. Kajian ini mengidentifikasi berbagai faktor penyebab radikalisme, seperti ketidakadilan sosial-ekonomi, interpretasi agama yang ekstrem, dan pengaruh global. Peran lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, sangat penting dalam mengimplementasikan program deradikalisasi melalui penguatan pemahaman Islam moderat dan integrasi nilai-nilai Pancasila dan pendidikan multikultural dalam kurikulum. Upaya deradikalisasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menanamkan sikap toleran, moderat, dan menghargai keberagaman. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat deradikalisasi dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

ABSTRACT.

Indonesia is a country rich in cultural, ethnic, religious, and ethnic diversity, making it a multicultural nation. However, this diversity faces serious challenges in the form of increasing radicalism that has the potential to threaten the unity and harmony of society. Radicalism in the name of religion, especially Islam, has given rise to various acts of violence and terrorism that have disturbed society. Education, especially Islamic Religious Education, plays an important role in instilling the values of moderation, tolerance, and pluralism so that the younger generation does not fall into extreme ideologies. This study uses a quantitative deductive method by collecting data from various journals and research literature related to radicalism and deradicalization in Islamic education environments. This study identifies various factors that cause radicalism, such as socio-economic injustice, extreme interpretations of religion, and global influences. The role of educational institutions, including Islamic boarding schools, is very important in implementing deradicalization programs by strengthening the understanding of moderate Islam and integrating the values of Pancasila and multicultural education into the curriculum. Deradicalization efforts are carried out through intracurricular and extracurricular activities that instill attitudes of tolerance, moderation, and respect for diversity. Collaboration between the government, educational institutions, families, and communities is very important in strengthening deradicalization and maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).

Kata Kunci: Radikalisme, deradikalisme, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak variasi dalam budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan etnis. Keberagaman ini adalah karunia dari Tuhan yang patut kita syukuri. Dengan adanya perbedaan tersebut, Indonesia terbentuk sebagai bangsa yang multikultural. Adanya peningkatan radikalisme menimbulkan kekhawatiran ketika kita menyaksikan kenyataan bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman, sehingga kita harus mempertimbangkan peran dan tanggung jawab yang dapat diemban oleh pendidikan, terutama pendidikan Islam, dalam menanamkan sikap yang menghargai nilai-nilai multikultural dan pluralisme dalam masyarakat. (Rohani Shidiq, 2017).

Tindakan radikalisme dan terorisme yang mengklaim sebagai representasi Islam, baik di Indonesia maupun secara global, telah mendapat banyak kritik, yang pada akhirnya menempatkan umat Islam dalam posisi yang disalahkan. Konsep jihad dalam Islam sering dijadikan justifikasi utama untuk menyudutkan kekerasan yang dikaitkan dengan agama oleh penganutnya. Situasi ini semakin terlihat mengkhawatirkan dengan adanya serangkaian peristiwa teror bom di dalam negeri. Banyak kejadian teror yang mengguncang Indonesia, termasuk serangan bom yang memiliki dampak besar, seperti insiden di Kuningan, JW Marriot, dan bom Bali. Hanya dalam tahun 2016, sejumlah tindakan teroris teridentifikasi, di antaranya adalah bom di Thamrin (14 Januari), upaya pencegahan teror di Surabaya (8 Juni), bom Mapolresta Surakarta (5 Juli), rencana teror di Batam (5 Agustus), aksi teror di Gereja Medan (28 Agustus), aksi teror di Gereja Samarinda (13 November), ancaman terhadap objek vital negara (23 November), rencana bom di istana (10 Desember), aksi teror di Solo (15 Desember), dan rencana ledakan di Bali (18 Desember). (Susanto, 2018)

Pendidikan dan institusi pendidikan memiliki potensi besar untuk menyebarkan ide-ide radikal sekaligus bertindak sebagai penghalang terhadap paham Islam yang ekstrem. Penelitian mengenai radikalisasi dan terorisme menunjukkan bahwa beberapa institusi pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan paham fundamentalis serta radikal kepada para siswa. Siswa-siswa di tingkat menengah menjadi fokus perhatian oleh beberapa organisasi Islam tertentu. Kegiatan seperti daurah, halaqah, dan mabit dapat dikatakan sangat bermanfaat dan mendukung upaya guru agama dalam menanamkan akidah serta syariat Islam. Namun, di sisi lain, pendekatan Islam yang diajarkan cenderung mengarah pada sikap tidak toleran terhadap orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) Studi Kepustakaan (*Library Research*). Analisis literatur dari jurnal yang relevan untuk memahami teori, konsep, radikalisme serta praktik deradikalisasi dalam pendidikan Islam. 2) Pendekatan Triangulasi, Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

- 1) Mengetahui radikalisme
- 2) Faktor penyebab radikalisme
 - a) Ketidakadilan sosial-ekonomi
 - b) Interpretasi agama yang ekstrem
 - c) Pengaruh global
 - d) Krisis multidimensi yang melanda Indonesia pasca-reformasi
- 3) Peran Lembaga Pendidikan dalam mengimplementasikan program deradikalisasi
 - a) Memberikan pemahaman yang memadai melalui penjelasan tentang Islam
 - b) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan
 - c) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural

2. Pembahasan Penelitian

A. Mengetahui Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata radikal. Dalam bahasa Latin dikenal dengan kata *radix* yang berarti akar. Dalam bahasa Inggris kata radikal dapat berarti ekstrim, komprehensif, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radikalisme berarti doktrin atau praktik penganut ideologi radikal atau ekstrim.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai ideologi atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan atau drastic. Dalam Islam, menurut Yusuf al-Qaradhawi, beliau memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din* yaitu mengamalkan agama secara salah atau berlebihan. Hal ini menyebabkan pengamalan agama menjadi ekstrem dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Cara beragama seperti ini memiliki tiga kelemahan: Tidak sesuai dengan tabiat manusia, tidak dapat bertahan lama, rentan melanggar hak orang lain.

Radikalisme sebenarnya sudah ada sejak masa awal Islam. Sejarah radikalisme Islam bermula dari pemberontakan yang dilakukan kaum khawarij. Gerakan Khawarij muncul pada akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib, mereka cenderung menggunakan faham radikal. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang berada diluar faham mereka adalah kafir. Suatu subuh 14 Ramadhan 40 H, tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga orang tokoh penting kaum muslim di Mekkah ketika itu, berusaha mencari saat yang tepat untuk melakukan pembunuhan. Mereka adalah 'Amr bin Bakr, Al-Barak bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Muljam yang semuanya merupakan anggota kelompok Khawarij, kelompok yang keluar dan memisahkan diri dari "mainstream" muslim, yang tidak puas dengan kepemimpinan saat itu. Mereka pada awalnya adalah pengikut salah seorang tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhannya itu, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima "tahkim" (arbitrase) antara Sang Khalifah dan musuhnya, Mu'awiyah bin Abi Syufyan, melalui orang yang ditunjuknya, yakni 'Amr bin 'Ash. Mereka menilai Mu'awiyah sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan yang sah, sehingga ia pun harus diperangi. (Alhairi, 2017)

B. Faktor munculnya radikalisme di Indonesia

Ketidakadilan yang dialami oleh komunitas Muslim di Indonesia, yang menyebabkan gesekan antara Muslim dan non-Muslim, berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintah, seperti yang diungkapkan oleh Fatimah. Contohnya, selama era Orde Baru, pemerintah memberikan prioritas kepada etnis Tionghoa dalam dunia usaha, sehingga kelompok Tionghoa yang terdiri dari hanya 3% penduduk Indonesia dapat menguasai 70% dari perekonomian negara. Kebijakan tersebut menimbulkan ketimpangan ekonomi antara masyarakat pribumi, yang mayoritas Muslim, dan non-pribumi, yaitu Tionghoa dan non-Muslim, yang pada akhirnya memicu konfrontasi fisik. Selama periode antara 1995 dan 1997, sebanyak 89 gereja dihancurkan dan banyak nyawa hilang. Selain itu, pemerintah Orde Baru juga berupaya menekan kebangkitan politik Islam dengan memanfaatkan berbagai isu, seperti RUUP, CSIS, dan peristiwa Tanjung Priok, yang semuanya merupakan hasil dari kebijakan berbasis SARA.

Radikalisasi umat Islam di Indonesia dalam dekade terakhir sangat terkait dengan krisis multidimensi yang menimpa negara sejak runtuhnya rezim Suharto pada tahun 1997. Masyarakat menjadi lebih keras karena adanya represi politik serta penguasaan atas isu-isu sosial ekonomi. Ketika pemerintah mengambil langkah-langkah represif terhadap protes dan aspirasi rakyat, dalam situasi di mana pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan yang terjangkau tidak terpenuhi, kecenderungan masyarakat untuk bersikap radikal meningkat. Selain itu, pengaruh global, yang muncul sebagai dampak kebangkitan umat Muslim di seluruh dunia, juga melahirkan kebencian terhadap Amerika, karena umat Islam merasa terkekang oleh kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Menurut International Crisis Group, terdapat empat faktor utama yang mendorong radikalisme Islam di Indonesia, yaitu kekerasan politik, tata pemerintahan yang buruk, kebangkitan global, dan semangat Arabisme.

Selain faktor sosial yang telah disebutkan, para ahli menyatakan bahwa radikalisasi agama juga melibatkan elemen-elemen religi, dimana tindakan tersebut berlandaskan moral yang terdapat dalam kitab suci serta tradisi keagamaan yang dianut oleh suatu kelompok. Ajaran-ajaran ini ditafsirkan sedemikian rupa sehingga dapat baik mengontrol maupun mendorong tindakan kekerasan. Beberapa pengamat berpendapat bahwa perilaku kekerasan yang diperlihatkan oleh umat Islam sering kali berkaitan dengan aspek agama dan ideologi yang mereka anut, setidaknya sebagai dasar moral, membenarkan tindakan mereka, menjadi motivasi, serta sebagai provokasi dan ancaman. (Nurjannah, 2013)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Radikalisme di Indonesia muncul karena banyak hal. Mereka yang terlibat dalam gerakan radikal melihat perkembangan global, terutama konflik di Timur Tengah, sebagai intervensi dari Barat (Ahmad Asrori, 2017). Penyebaran paham Wahhabisme yang konservatif telah menciptakan kelompok-kelompok eksklusif yang menganggap kelompok lain sebagai musuh (Ahmad Asrori, 2017). Meskipun bukan penyebab utama, kemiskinan dan marginalisasi sosial dapat membuat orang lebih terbuka terhadap eksploitasi radikal (Ahmad Asrori, 2017; Mulyono & Mulyoto, 2017). Ketimpangan dalam sosial, ekonomi, dan politik, yang dianggap sebagai kegagalan negara untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan, memainkan peran penting dalam berkembangnya radikalisme agama (Mulyono & Mulyoto, 2017). Ada juga faktor lain seperti pemahaman agama yang ekstrem, elemen budaya, pengaruh ideologis, serta kebijakan pemerintah (Maimun & Mawardi, 2021). Untuk mengatasi masalah radikalisme, diperlukan perbaikan kesejahteraan sosial, penafsiran ulang terhadap teks agama, pembinaan dialog, dan penerapan kebijakan pemerintah yang bersifat persuasif, yang lebih menekankan pada persatuan ketimbang pertempuran (Mulyono & Mulyoto, 2017; Maimun & Mawardi, 2021).

C. Upaya deradikalisasi Dalam Dunia Pendidikan

Kata deradikalisasi merupakan istilah yang di ambil dalam bahasa Inggris deradicalization dan kata dasarnya adalah radical. Deradikalisasi merupakan program yang dijalankan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga. Deradikalisasi merupakan proses di mana kelompok radikal membalikkan ideologi kekerasan mereka dan mendelegitimasi penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan politik, sekaligus bergerak menuju penerimaan politik dan ekonomi secara bertahap serta berbagai perubahan yang ada. Kristen E. Schulze sebagaimana dikutip *Saba Noor* menyatakan bahwa program deradikalisasi ini bertujuan untuk menetralsir ideologi radikal fundamentalis yang menyebarkan radikalisme dan melakukan aksi teror. Ada beberapa upaya deradikalisasi yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan upaya tersebut antara lain (Sukarman et al., 2019)

1. Memberikan pemahaman yang memadai melalui penjelasan tentang Islam

Islam sebagaimana direpresentasikan dari namanya yang berasal dari kata (salima) sudah secara eksplisit menggambarkan tentang pesan kepatuhan, kedamaian dan keselamatan. Bahkan Alquran sendiri menggambarkan Islam sebagai prophetic mission dari seluruh nabi dan rasul. Itu artinya bahwa risalah para nabi dan rasul adalah mengemban misi suci untuk mendorong terciptanya keselarasan, kedamaian dan keselamatan umat manusia. Jika kemudian terjadi atas nama agama dan Tuhan, umat beragama saling bermusuhan satu sama lain, maka sebenarnya bukan berarti agama membawa benih permusuhan dalam doktrin ajarannya, melainkan karena faktor tafsir (interpretasi) dan tidak jarang karena kepentingan pragmatis (dan duniawi) pemeluknya. Tetap saja misi diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk membawa pesan perdamaian dan keselamatan. Walaupun dalam faktanya, suara-suara kedamaian dan keselamatan tersebut terkadang kalah nyaring dibandingkan dengan pekikan kebencian antara sesama penganut agama.

perilaku radikalisme merupakan suatu kenyataan sosial dan sejarah yang tidak menjadi rahasia lagi. Kondisi ini perlu untuk segera dicarikan jalan keluarnya, agar pemeluk Islam memiliki kesadaran bersama bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil ‘âlamîn, sehingga tidak lagi terdengar antar kelompok saling mengkafirkan dan bahkan sekelompok orang melakukan tindakan kejahatan dan terorisme atas nama *jihâd fi sabililLâh*. Untuk itu, agar kondisi ini tidak menjadi ancaman bagi masa depan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di Indonesia perlu kiranya diadakan gerakan deradikalisasi pemeluk Islam secara masif dengan memperluas gerakan Islam yang moderat, toleran, pluralis, dan inklusif di tengah-tengah masyarakat dan lembaga pendidikan (formal maupun non formal).(Rohani Shidiq, 2017)

2. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan

Upaya ini bisa dilakukan melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan intrakurikuler.

a. Deradikalisasi Melalui Kegiatan Kurikuler.

Berbagai upaya pencegahan paham radikalisme di lingkungan sekolah dilakukan, baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam konteks kegiatan intrakurikuler, pengawasan menjadi poin penting yang harus dilakukan oleh semua pihak, baik sekolah, orang tua, lingkungan

sekitar, maupun rekan sejawat. Sementara itu, dari sisi keluarga, orang tua siswa dituntut untuk mampu melindungi siswa agar tidak terdampak pada paham Islam yang keras dan radikal. Oleh karena itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan melakukan komunikasi kepada orang tua siswa terkait perkembangan perilaku anak-anaknya.

Upaya deradikalisasi yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler adalah dengan memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas secara kontekstual dan berkorelasi dengan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Pemberian materi keagamaan tidak hanya berupa penjelasan tentang konsep kondep, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret dan praktik langsung oleh peserta didik. Hal ini dinilai sangat bermanfaat oleh kepala sekolah karena dapat menumbuhkan pemahaman kritis, konstruktif, serta menumbuhkan pemahaman keagamaan yang kuat dan komprehensif.

b. Upaya Preventif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Terkait dengan upaya preventif dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menjadi media dan wadah utama dalam mengajarkan konsep-konsep saintifik kepada peserta didik. Sekolah telah mengajarkan cara membangun hubungan sosial yang harmonis dengan prinsip *tawasut wal i'tidal* (bersikap moderat dan berimbang), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (egaliter), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (menghimbau kebenaran dan mencegah kebatilan). Sekolah juga telah melakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial budaya (kearifan lokal) tentang kerukunan dan kedamaian sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kewaspadaan dan penegakan hukum, khususnya mengenai peraturan tentang kehidupan beragama.

Berbagai upaya dilakukan karena proses deradikalisasi melalui kegiatan intrakurikuler saja belum cukup. Pemberian pendidikan agama diluar pelajaran agama juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa.

c. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia diimplementasikan melalui berbagai metode dan institusi edukasi. Dalam lingkungan sekolah menengah kejuruan, hal ini mencakup penghargaan terhadap keragaman, rasa solidaritas, serta penerapan cara mengajar yang mendukung variasi budaya. (I. Nilawati et al., 2021). Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran multikultural dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mengubah cara pandang siswa mengenai keberagaman. Di jenjang menengah atas, pelaksanaan ini dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bertujuan untuk membina sikap toleransi pada siswa, dengan guru menyusun rencana pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai multikultural. (Shilmy Purnama, 2021). Di pondok pesantren, penerapannya melibatkan strategi yang berfokus pada siswa dan pengajar, serta bertujuan pada pengintegrasian kurikulum, pembentukan pengetahuan, mengurangi prasangka, dan menanamkan nilai-nilai seperti demokrasi, toleransi, keadilan sosial, dan rasa kebersamaan.

Proses deradikalisasi agama selanjutnya juga dapat diselenggarakan melalui penguatan pemahaman Pancasila yang berlandaskan pada penguatan wawasan Islam moderat yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut dapat dilakukan dalam konteks upaya deradikalisasi secara umum maupun melalui proses pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendidikan agama Islam, PAI memungkinkan internalisasi wawasan Islam moderat dapat tersampaikan melalui pendidikan tersebut. Dalam kaitan tersebut, penguatan pendidikan Islam moderat kemudian dilakukan melalui penguatan pendidikan Pancasila yang dikembangkan melalui PAI. Selain itu, upaya deradikalisasi telah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti sekolah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subhani dkk. (2017), Pondok Pesantren Jabal Nur memiliki berbagai strategi untuk melindungi santrinya dari paham radikalisme, kekerasan, dan ideologi fundamentalis, yaitu dengan (1) menerapkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama; (2) menyelenggarakan pendidikan agama berdasarkan metode Salafi (al-kitab al-asfar) yang mengandung konsep deradikalisasi, sehingga peserta didik menjadi taat beragama; (3) menjalankan sistem pengasuhan atau pengasuhan selama 24 jam; (4) melibatkan peserta didik dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. (Fatah, 2021)

KESIMPULAN

Radikalisme berasal dari kata "radikal" yang berarti ekstrim, komprehensif, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental. Dalam Islam, radikalisme dapat diartikan sebagai pengamalan agama secara salah atau berlebihan, sehingga menyebabkan pengamalan agama menjadi ekstrem dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Radikalisme di Indonesia muncul karena beberapa faktor, antara lain: Ketidakadilan sosial-ekonomi, Interpretasi agama yang ekstrem, Pengaruh global, dan krisis multidimensi yang melanda Indonesia pasca-reformasi. Upaya deradikalisasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: Memberikan pemahaman yang memadai tentang Islam yang moderat dan toleran, pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan, pendidikan multikultural, penguatan pemahaman Pancasila yang berlandaskan pada penguatan wawasan Islam moderat. Implementasi deradikalisasi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: Kegiatan intrakurikuler yang mencakup pendidikan agama Islam yang moderat dan toleran, kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup pendidikan multikultural dan nilai-nilai sosial budaya, pengintegrasian kurikulum yang mencakup nilai-nilai multikultural dan moderat

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M, 'Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas: Study Multi Kasus Di SMAN 3 Lamongan Dan SMK NU Lamongan', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2016, pp. 1–126 http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/14320%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/14320/71/MufidulAbror_F03214027.pdf
- Abu Rokhmad, 'Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), p. 100
- Alhairi. (2017). Pendidikan Anti Radikalisme : *Jurnal Tarbawi*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.617>
- Asrori, A. (2017). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas. <https://doi.org/10.24042/KLM.V9I2.331>
- Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 191. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2022). PAI dan Radikalisme. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 83–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1709>
- Fatah, A. (2021). *PANCASILA AND ISLAMIC EDUCATION : THE DERADICALIZATION MODEL OF MADRASAH*. 9(1), 245–278. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8941>
- Maimun, M., & Mawardi, M. (2021). Analisis Maqasid Asy-Syari'ah Terhadap Radikalisme Keagamaan Di Indonesia. *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law*. <https://doi.org/10.24042/AS-SIYASI.V1I1.8539>
- Muhammad Harfin Zuhdi, 'Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis', *Religia*, 13.1 (2010), pp. 81–102
- Mulyono, G.P., & Mulyoto, G.P. (2017). *RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)*. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V5I1.1212>
- Mustofa, Imam, and D A N Wildani, 'Pemahaman Agama Di Sekolah Menengah Atas Kota Metro Confronting Extremism From Above : De-Radicalization of Religious Outlooks in Senior High School in Metro', 2019, pp. 11–24
- Nurjannah. (2013). Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Dakwah*, XIV(2), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>
- Nuryanto, A. (2022). Deradikalisasi pendidikan islam berbasis pesantren. *Ri'ayah*, 7, 10.

- Omar Ashour, 'Salus Journal', *Salous Journal*, 8.1 (2013)
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu..* <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1561>
- Qodir, Zuly, 'Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), p. 85, doi:10.14421/jpi.2013.21.85-107
- Rohani Shidiq. (2017). Urgensi Deradikalisasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *DUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–31.
- Sukarman, S., Raharjo, R., & Syukur, F. (2019). Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.21580/jish.42.4734>
- Supian, Supian, 'Peran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2018), pp. 153–90, doi:10.30631/tjd.v16i2.59
- Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65–88. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2151>
- Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31>